

KINERJA PEREKONOMIAN KAWASAN ANDALAN JOGLOSEMAR TAHUN 1996-2006

Economic Performance of Excellent Region of JOGLOSEMAR in 1996-2006

Rita Noviani

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP

Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: ritha.uns@gmail.com

ABSTRACT

This research of prime mover region in Joglosemar consists of 5 regencies and cities in DIY province and 16 regencies and cities in Central Java Province. Those twenty-one regencies are split into four clusters, the Jogja Cluster, Solo Cluster, Semarang Cluster and Corridor Cluster. The objective of this research is to know regional economic performance by looking at the regional division using Klassen's typology. Main method of this research is case study, the data that was used are secondary data for 10 years in the form of the Gross Regional Domestic Product at Constant Prices 2000, Economic sectors, PDRB per capita and Population Data which was acquired from Kantor Badan Pusat Statistik (The Central Statistical Agency) and BAPPEDA (Regional Planning Board) DIY and Central Java. Data processing techniques are qualitative, descriptive and quantitative analysis. The quantitative technique is Klassen's typology to know the performance of regional economy, And the qualitative techniques are used to know the true meaning behind the data by a deep interview. According to Klassen's typology analysis, there are 4 spatial classes of regional economy; namely high growth and high income, high income but low growth, high growth but low income, and low growth and low income. So that the regional function as a prime mover can give a positive effect towards the development of surrounding area.

Keywords: *prime mover, Cluster, Klassen's Typology.*

ABSTRAK

Lokasi penelitian kawasan andalan Joglosemar terdiri dari 5 kabupaten kota di propinsi DIY dan 16 kabupaten kota di propinsi Jawa Tengah. Dua puluh satu kabupaten tersebut dikelompok dalam empat kluster yaitu kluster Jogja, kluster Solo, kluster Semarang dan kluster koridor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja perekonomian wilayah dengan melihat pembagian wilayah menurut tipologi Klassen. Metode utama penelitian ini adalah studi kasus, data yang digunakan adalah data sekunder selama sepuluh tahun berupa data Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2000, Sektor-sektor Ekonomi, PDRB per kapita dan Data Penduduk yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Propinsi DIY dan Jawa Tengah. Teknik pengolahan data berupa teknik analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Teknik Kuantitatif Tipologi Klassen untuk mengetahui kinerja perekonomian wilayah. Teknik kualitatif untuk memahami makna di balik data yang tampak dengan wawancara mendalam. Berdasarkan analisis tipologi Klassen menemukan 4 klas keruangan ekonomi wilayah yaitu (1) daerah cepat maju dan cepat tumbuh (2), daerah maju tertekan (3) daerah berkembang cepat (4) daerah relatif tertinggal. Sehingga fungsi kawasan sebagai prime mover dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan daerah sekitar.

Kata Kunci: *Kluster, Tipologi Klassen, LQ, spesialisasi wilayah, logistic regresion*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah pada era otonomi menghadapi berbagai tantangan, baik tantangan internal maupun eksternal. Masalah internal yang masih dihadapi adalah rendahnya pertumbuhan wilayah dan adanya kesenjangan antarkawasan serta kemiskinan, merupakan masalah yang belum terselesaikan dan bahkan semakin membesar. Masalah eksternal adalah iklim globalisasi yang tidak dapat dibendung, dan kesepakatan-kesepakatan internasional seperti AFTA, WTO dan APEC yang mengharuskan daerah-daerah dalam wilayah nasional untuk bersaing dalam perdagangan bebas mulai tahun 2003 dengan negara-negara ASEAN dan tahun 2020 dengan negara-negara di seluruh dunia.

Ke dua hal tersebut memberikan implikasi kepada wilayah propinsi dan kabupaten/kota sebagai wilayah terdepan dari perwilayahan nasional dalam pembangunan ekonomi daerah, untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus. Hirschman (dalam Wilonoyudho, 2009) strategi pembangunan harus dipusatkan kepada sedikit sektor lalu disebarkan "backward linkage" dan "forward linkage". Myrdal (dalam Astuti dan Musiyam, 2009) menjadikan industri besar sebagai "leading sector" sebagai agen utama penggerak perekonomian Nasional. Upaya pembangunan yang masih sangat kuat berorientasi sektoral dan kurang memperhatikan karakteristik dan kondisi dari sumber daya suatu wilayah, serta semakin terbatasnya sumber-sumber daya pembangunan, semakin memperburuk kesenjangan dan kemiskinan dalam wilayah (Muta'ali, 2000). Dalam konteks ini, keberadaan kawasan andalan sangatlah strategis (Haeruman 1996, Kuncoro, 2002).

Dalam kerangka tuntutan percepatan pembangunan daerah di kawasan andalan

Jogjakarta, Solo dan Semarang yang disingkat Joglosemar, maka perencanaan pembangunan selayaknya diarahkan kepada perwujudan strategi pengembangan potensi daerah melalui aktualisasi konsep pengembangan kawasan andalan yang mampu mengelola potensi sumberdaya daerah bagi sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat di daerah itu sendiri. Sebagai langkah awal maka diperlukan kajian atau studi yang mendalam tentang aspek perekonomian wilayah, untuk mengidentifikasi potensi perekonomian wilayah kawasan andalan Joglosemar.

Penelitian ini bermaksud memberi gambaran awal tentang kinerja perekonomian kawasan andalan joglosemar yang meliputi:

1. Produk domestik bruto (PDRB) kabupaten kota terhadap kluster dan kawasan serta PDRB kluster terhadap kawasan, untuk mengukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi, serta untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro.
2. Peran masing-masing sektor terhadap PDRB kluster dan kawasan serta peran masing-masing sektor kluster terhadap kawasan, untuk mengetahui besar kecilnya ketergantungan suatu wilayah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap sektor.
3. Laju pertumbuhan ekonomi (LPE) kabupaten kota terhadap kluster dan kawasan serta LPE kluster terhadap kawasan. Untuk dapat mengetahui perkembangan ekonomi kawasan andalan Joglosemar.
4. PDRB per kapita kabupaten kota terhadap kluster dan kawasan serta PDRB per kapita kluster terhadap kawasan, yang dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah.

METODE PENELITIAN

Daerah Penelitian

Secara geografis Kawasan andalan Joglosemar terletak pada 109°55'40.8"BT-111°18'50.4"BT dan 6°42'38.2"LS - 8°12'43.2" LS dengan mencakup area seluas 16.131,9 km², tahun 2006 dengan jumlah penduduk 17.117.437 jiwa atau dengan kata lain jika kawasan andalan Joglosemar tersebut disatukan maka menjadi megapolitan yang sangat besar. Penelitian dilakukan di 21 (dua puluh) kabupaten kota, yang dibagi menjadi 4 kluster dan 3 pusat pertumbuhan kluster, secara administratif terdiri dari 5 kabupaten kota di Propinsi DIY dan 16 kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Tengah. Empat kluster dalam penelitian ini yaitu kluster Yogya, kluster Solo, kluster Semarang dan kluster koridor serta 3 pusat pertumbuhan kluster yaitu kota Yogyakarta, kota Surakarta dan kota Semarang.

Pembagian wilayah masing-masing cluster dapat dilihat pada Gambar 3.

Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari instansi-instansi yang terkait berupa data PDRB harga konstan tahun 2000 dan jumlah penduduk pertengahan tahun selama 10 tahun yaitu dari tahun 1996-2006. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif kualitatif, teknik kuantitatif berupa Tipologi Klassen untuk mengetahui kinerja perekonomian wilayah sedang teknik kualitatif untuk memahami makna di balik data yang tampak dengan wawancara mendalam. Tipologi Klassen membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan

pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Syafrizal, 1997; Kuncoro, 1993; Hil, 1989).

Laju pertumbuhan ekonomi suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (BPS, 2002):

$$G_t = [(Yr_t - Yr_{t-1}) / Yr_{t-1}] \times 100 \%$$

Keterangan

G_t = tingkat pertumbuhan ekonomi (dalam persen)

Yr_t = nilai PDRB pada tahun t

Yr_{t-1} = nilai PDRB pada tahun t-1

Perhitungan pendapatan per kapita dihitung dengan membandingkan antara PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

$$\text{PDRB per kapita} = \frac{[PDRB_{tot}]}{[JP_{tot}]}$$

Keterangan :

PDRB per kapita = Pendapatan per kapita

$PDRB_{tot}$ = Produk Domestik Bruto atau PDRB total

JP_{tot} = Jumlah penduduk pertengahan tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan suatu wilayah salah satunya dapat dilihat dari kondisi perekonomian wilayah. Kinerja perekonomian wilayah dalam penelitian ini dilihat melalui tiga indikator utama yaitu produk domestik regional bruto (PDRB), laju pertumbuhan ekonomi (LPE) dan pendapatan perkapita (PDRB per kapita) dalam periode 1996 sampai 2006.

Produk Domestik Bruto (PDRB)

Berdasarkan analisa kluster, penyumbang PDRB terbesar kluster Jogja adalah Kabupaten Sleman 29.48%, kluster Solo Kabupaten Karanganyar 24.27%, kluster Semarang Kota Semarang 53,22% dan kluster koridor Kabupaten Klaten 28.56 dari total PDRB masing-masing kluster. Kota Semarang merupakan satu-satunya pusat kluster yang mempunyai sumbangan terbesar terhadap kluster di kawasan, Kota Semarang juga memberikan kontribusi PDRB terbesar 20.65% terhadap PDRB

kawasan andalan Joglosemar ini berarti Kota Semarang mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik di antara kabupaten kota di kluster Semarang dan kawasan.

Di antara empat kluster di kawasan andalan Joglosemar kluster Semarang mempunyai kontribusi terbesar 38.80% dari total PDRB kawasan dan sebaliknya kontribusi terkecil diberikan oleh kluster koridor 18.50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa apabila menggunakan tolak ukur PDRB sebagai indikator tingkat kesejahteraan maka kluster Semarang paling sejahtera sebaliknya kluster koridor paling tidak sejahtera di antara empat kluster di kawasan andalan Joglosemar, secara kualitatif kluster Semarang lebih sejahtera karena mayoritas penduduknya banyak bekerja di sektor industri dan perdagangan yang pendapatannya lebih besar daripada di kluster koridor yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani yang tingkat upahnya dibawah upah minimum regional.

Tabel 1. Klasifikasi Wilayah Menurut Tipologi Klassen

PDRB per Kapita Laju Pertumbuhan (r)	$y_i < y$	$y_i > y$
	(1)	(2)
$r_i > r$	<i>high growth but low income (III)</i>	<i>high growth and high income (I)</i>
$r_i < r$	<i>low growth and low income (IV)</i>	<i>high income but low growth (II)</i>

Sumber: Mudrajad Kuncoro (2001)

Keterangan:

r_i : laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota i

r : laju pertumbuhan total PDRB Kawasan Andalan Joglosemar

y_i : pendapatan per kapita kabupaten/kota i

y : pendapatan per kapita Kawasan Andalan Joglosemar

Tabel 2. Prosentase PDRB Kabupaten Kota, Kluster, Kawasan Andalan Joglosemar Tahun 1996-2006

No	Kabupaten Kota	1996-1999		2000-2006		1996-2006	
		Kluster	Kawasan	Kluster	Kawasan	Kluster	Kawasan
Kluster Jogja		21.49		21.48		21.48	
1	Kota Yogyakarta*	25.80	5.54	25.97	5.58	25.91	5.57
2	Sleman	28.73	6.17	29.86	6.41	29.48	6.33
3	Bantul	18.94	4.07	19.03	4.09	19.00	4.08
4	Kulon Progo	9.96	2.14	8.71	1.87	9.13	1.96
5	Gunung Kidul	16.56	3.56	16.43	3.53	16.47	3.54
Jumlah		100.00		100.00		100.00	
Kluster Solo		21.08		21.29		21.22	
6	Kota Surakarta*	22.63	4.77	22.76	4.85	22.72	4.82
7	Sukoharjo	24.63	5.19	23.88	5.08	24.13	5.12
8	Karanganyar	23.59	4.97	24.61	5.24	24.27	5.15
9	Wonogiri	14.93	3.15	14.80	3.15	14.84	3.15
10	Sragen	14.22	3.00	13.95	2.97	14.04	2.98
Jumlah		100.00		100.00		100.00	
Kluster Semarang		39.01		38.70		38.80	
11	Kota Semarang*	52.79	20.59	53.44	20.68	53.22	20.65
12	Semarang	15.53	6.06	15.13	5.86	15.27	5.92
13	Kendal	14.90	5.81	14.54	5.63	14.66	5.69
14	Demak	8.48	3.31	8.32	3.22	8.38	3.25
15	Grobogan	8.30	3.24	8.57	3.32	8.48	3.29
Jumlah		100.00		100.00	18.35	100.00	
Kluster Koridor		18.43				18.50	
16	Temanggung	13.99	2.58	13.91	2.58	13.94	2.58
17	Boyolali	24.34	4.48	24.01	4.45	24.12	4.46
18	Klaten	28.77	5.30	28.46	5.27	28.56	5.28
19	Kota Salatiga	4.66	0.86	4.98	0.92	4.87	0.90
20	Kota Magelang	6.06	1.12	6.13	1.14	6.11	1.13
21	Magelang	22.18	4.09	22.52	4.17	22.41	4.14
Jumlah		100.00		100.00		100.00	
Kawasan		100.00		100.00		100.00	

Sumber: BPS Tahun 2006

Keterangan:

*) Pusat Kluster

**) Tidak ada pusat kluster

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)

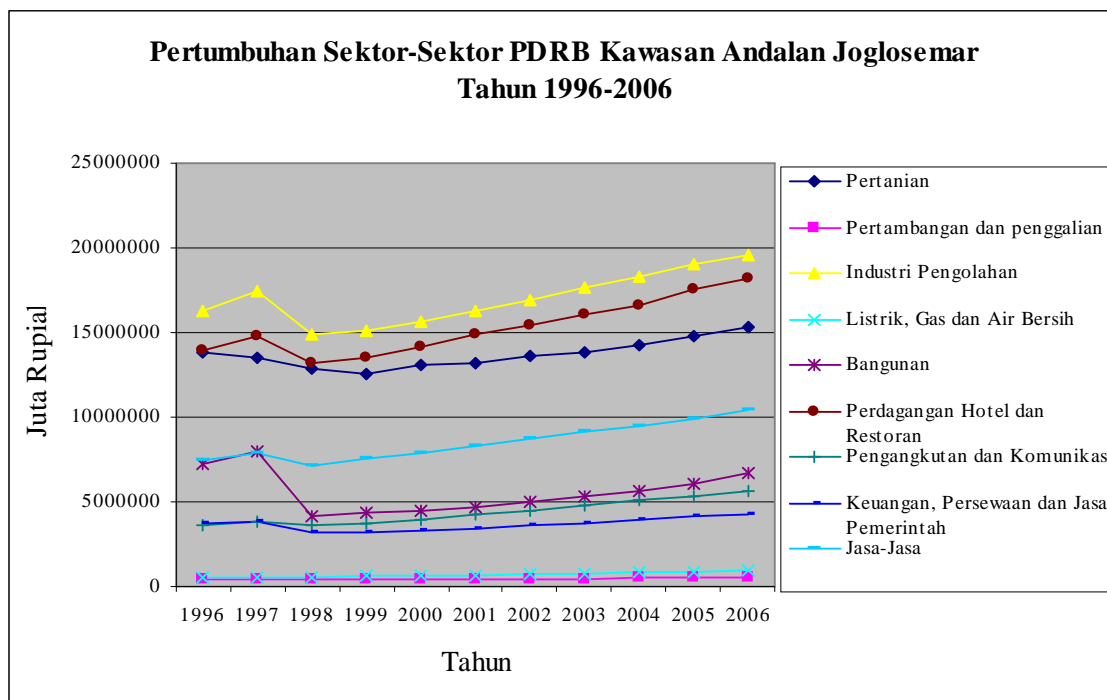
LPE kawasan andalan Joglosemar tahun 2006 mencapai 4.3% dari -11.98% pada saat krisis 1998. Hal ini dapat dilihat melalui Gambar 1.

Beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan cepat adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor keuangan, persewaan dan jasa pemerintah, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor jasa-jasa tumbuh lambat rata-rata naik 0.55 point dari tahun sebelumnya. Kondisi ini berkaitan dengan perkembangan ekonomi wilayah kawasan andalan Joglosemar yang sudah mengalami transformasi sektoral dari sektor pertanian ke sektor industri dan perdagangan dan menjadikan sektor tersebut sebagai penggerak perekonomian sehingga per-

tumbuhan sektor industri dan perdagangan lebih tinggi dari sektor pertanian.

Menurut kabupaten kota di kawasan andalan Joglosemar tahun 1996-2006 rata-rata pertumbuhan ekonomi 3 kabupaten kota tertinggi adalah Kabupaten Sleman, Kabupaten Karanganyar dan Kota Salatiga. Rata-rata pertumbuhan ketiga kabupaten kota tersebut di atas rata-rata LPE kawasan andalan Joglosemar. Sedangkan LPE tiga kabupaten terendah adalah Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal. Untuk lebih rinci rata-rata LPE kabupaten kota lain di kawasan andalan Joglosemar dapat dilihat pada Tabel 3.

LPE periode 1996-1999 negatif baik di tingkat kabupaten kota terhadap kluster dan kawasan maupun antar kluster. Kondisi tersebut terjadi karena tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomi-



Sumber: hasil analisis

Gambar 1. LPE kawasan andalan Joglosemar per sektor dari tahun 1996-2006

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota, Kluster, Kawasan Andalan
Joglosemar Tahun 1996-2006

No	Kabupaten Kota	1996-1999		2000-2006		1996-2006	
		Kluster	Kawasan	Kluster	Kawasan	Kluster	Kawasan
	Kluster Jogja		-1.83		4.20		2.39
1	Kota Yogyakarta*	-1.77		4.38		2.53	
2	Sleman	-0.83		4.68		3.02	
3	Bantul	-1.67		4.00		2.30	
4	Kulon Progo	-7.09		3.85		0.57	
5	Gunung Kidul	-0.61		3.48		2.25	
	Kluster Solo		-1.85		4.45		2.56
6	Kota Surakarta*	-2.76		5.10		2.75	
7	Sukoharjo	-2.40		3.87		1.99	
8	Karanganyar	-1.66		5.31		3.22	
9	Wonogiri	-0.01		3.41		2.38	
10	Sragen	-1.60		4.02		2.33	
	Kluster Semarang		-2.26		4.21		2.27
11	Kota Semarang*	-1.70		4.66		2.75	
12	Semarang	-4.19		3.93		1.49	
13	Kendal	-1.00		2.95		1.76	
14	Demak	-1.07		3.30		1.99	
15	Grobogan	-4.99		5.08		2.06	
	Kluster Koridor**		-1.32		3.95		2.37
16	Temanggung	-0.16		3.62		2.49	
17	Boyolali	-2.10		3.93		2.12	
18	Klaten	-2.73		4.13		2.07	
19	Kota Salatiga	1.34		4.46		3.52	
20	Kota Magelang	-0.12		3.62		2.50	
21	Magelang	-0.11		3.94		2.72	
	Kawasan		-1.93		4.21		2.37

Sumber: BPS Tahun 2006

Keterangan:

*) Pusat Kluster

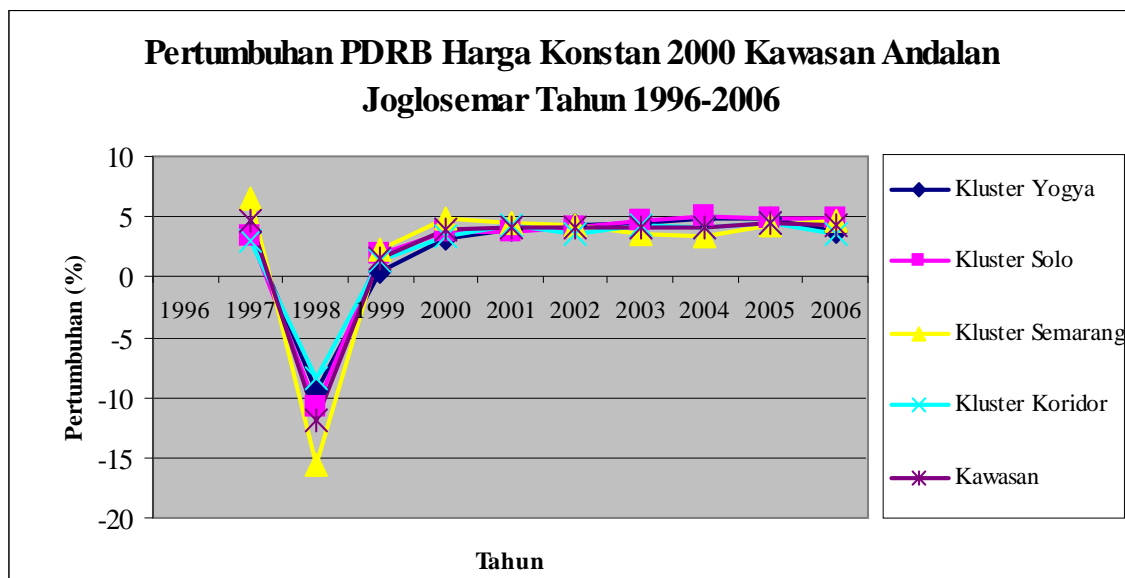
***) Tidak ada pusat kluster

an nasional. Harga kebutuhan pokok melambung tinggi, berbagai industri terutama industri rumah tangga banyak yang gulung tikar dan terjadi PHK karyawan diberbagai tempat. Keterpurukan ekonomi akibat krisis ekonomi tidak berlangsung cukup lama, pertumbuhan ekonomi yang positif periode 2000-2006 menunjukkan bahwa perekonomian kabupaten kota di kawasan andalan Joglosemar mulai bangkit kembali baik di tingkat kluster, kawasan maupun antar kluster.

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional yang berakibat pertumbuhan nilai total PDRB minus disetiap wilayah di kawasan andalan Joglosemar. Kerusuhan dan krisis kepercayaan terjadi hampir di seluruh Indonesia sehingga mengganggu stabilitas nasional, termasuk kawasan andalan Joglosemar. Akibat keadaan Indonesia yang tidak menentu menyebabkan kekacauan di bidang ekonomi. Harga

kebutuhan pokok melambung tinggi, berbagai industri terutama industri rumah tangga banyak yang gulung tikar dan terjadi PHK karyawan diberbagai tempat.

Keterpurukan ekonomi akibat krisis ekonomi tidak berlangsung lama, tahun 1999 perekonomian mulai membaik yang ditunjukkan oleh meningkatnya total pendapatan daerah. Tahun 1999 total PDRB meningkat menjadi 61,04 triliun rupiah atau naik 1,62% dari total PDRB tahun 1998. Pertumbuhan pendapatan daerah tahun 1999 memang cukup kecil, namun hal ini sangat berarti karena menunjukkan bahwa perekonomian daerah mulai bangkit kembali. Tahun 2000 perekonomian mulai stabil kembali, pertumbuhan rata-rata pendapatan daerah telah mencapai 3,95% pada tahun 1999. Secara keseluruhan perekonomian kawasan andalan Joglosemar pasca krisis ekonomi terus mengalami pertumbuhan yang stabil, hal ini terlihat dari angka pertumbuhan PDRB tahun 1999 sampai 2006 yang terus meningkat sedikit demi sedikit. Pertumbuh-



Sumber: hasil analisis

Gambar 2. LPE kawasan andalan Joglosemar per sektor dari tahun 1996-2006

an ekonomi ini diharapkan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan kawasan andalan Joglosemar yang semakin berkembang dan semakin maju.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa semenjak pasca krisis ekonomi perekonomian berangsur kembali normal, pertumbuhan ekonomi kawasan andalan Joglosemar dari tahun 1999 hingga tahun 2006 terus mengalami pertumbuhan walaupun pertumbuhan ekonomi di beberapa kabupaten kota mengalami naik turun setiap tahunnya. Percepatan LPE tersebut menunjukkan bahwa kondisi perekonomian kawasan andalan Joglosemar cukup baik. Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat digunakan sebagai salah satu indikasi untuk menilai kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan. Kondisi ini menjelaskan bahwa kluster Solo kemajuan ekonominya paling bagus dan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi kluster Solo yang bertumpu pada perdagangan, pariwisata didukung sektor pertanian merupakan langkah yang tepat, sehingga ketika terjadi krisis tahun 1998 kluster Solo tidak terpuruk seperti kluster Semarang yang perekonomiannya berasal dari industri yang padat modal paling terpuruk di antara empat kluster yang ada.

PDRB Per Kapita

Dinamika perkembangan pendapatan per kapita kabupaten kota pada tahun 1996-2006, dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa pusat kluster yaitu Kota Yogyakarta, Kota Solo dan Kota Semarang mempunyai pendapatan per kapita yang tinggi baik di tingkat kluster maupun kawasan, untuk kluster koridor Kota Magelang merupakan daerah yang paling

sejahtera penduduknya karena mempunyai pendapatan per kapita paling tinggi baik di tingkat kluster maupun kawasan. Kluster yang memberikan kontribusi pendapatan per kapita terhadap kawasan andalan Joglosemar yang paling besar adalah kluster Jogja 31.35%, terbesar kedua kluster Koridor 25.39% adapun kontribusi yang terkecil yaitu kluster Solo 19.75%.

Kondisi ini dapat menjelaskan bahwa Kota Yogyakarta, Kota Surakarta dan Kota Semarang mempunyai kemakmuran yang paling baik diantara kabupaten kota di kawasan andalan Joglosemar karena PDRB per kapita dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah. Berdasarkan analisis kawasan kluster Jogja merupakan kluster yang paling tinggi pendapatan per kapitanya karena kluster Jogja mempunyai penduduk yang paling sedikit di antara kluster di kawasan andalan Joglosemar. Kluster Solo paling rendah pendapatan perkapita tetapi pertumbuhan ekonominya paling tinggi hal ini dapat dijelaskan kluster Solo pasca reformasi terbuka terhadap investasi sehingga banyak berdiri usaha-usaha yang padat modal di kluster Solo seperti industri, hotel dan mall.

Tipologi Wilayah

Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menggunakan metode ini pola dan struktur ekonomi terbagi menjadi empat klas, yaitu: Kuadran (daerah) I, daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*) yaitu kabupaten kota yang mempunyai LPE dan pendapatan per kapita di atas rata-rata kawasan andalan Joglosemar. Bila diasumsikan terdapat pemerataan pendapatan, maka masyarakat di kabupaten kota yang berada di kuadran ini relatif

Tabel 4. Prosentase PDRB Per Kapita Kabupaten Kota, Kluster dan Kawasan Andalan Joglosemar Tahun 1996-2006

No	Kabupaten Kota	1996-1999		2000-2006		1996-2006	
		Kluster	Kawasan	Kluster	Kawasan	Kluster	Kawasan
Kluster Jogja		49.58		26.26		31.35	
1	Kota Yogyakarta*	34.04	16.88	38.05	9.99	36.66	11.50
2	Sleman	19.79	9.81	18.97	4.98	19.25	6.04
3	Bantul	15.09	7.48	13.81	3.63	14.25	4.47
4	Kulon Progo	16.04	7.95	14.14	3.71	14.80	4.64
5	Gunung Kidul	15.05	7.46	15.03	3.95	15.03	4.71
Jumlah		100.00		100.00		100.00	
Kluster Solo		14.61		21.18		19.75	
6	Kota Surakarta*	35.21	5.15	33.60	7.12	33.86	6.69
7	Sukoharjo	21.33	3.12	22.04	4.67	21.93	4.33
8	Karanganyar	22.07	3.22	22.35	4.73	22.30	4.40
9	Wonogiri	10.02	1.46	9.86	2.09	9.88	1.95
10	Sragen	11.37	1.66	12.16	2.58	12.03	2.38
Jumlah		100.00		100.00		100.00	
Kluster Semarang		18.26		24.98		23.51	
11	Kota Semarang*	47.15	8.61	44.85	11.20	45.24	10.64
12	Semarang	15.96	2.91	20.10	5.02	19.40	4.56
13	Kendal	20.88	3.81	18.69	4.67	19.06	4.48
14	Demak	9.44	1.72	9.41	2.35	9.41	2.21
15	Grobogan	6.57	1.20	6.95	1.74	6.89	1.62
Jumlah		100.00		100.00		100.00	
Kluster Koridor**		17.55		27.58		25.39	
16	Temanggung	12.92	2.27	10.23	2.82	10.63	2.70
17	Boyolali	12.10	2.12	28.56	7.88	26.07	6.62
18	Klaten	11.85	2.08	11.10	3.06	11.21	2.85
19	Kota Salatiga	20.03	3.51	14.08	3.88	14.98	3.80
20	Kota Magelang	31.71	5.56	26.20	7.23	27.04	6.86
21	Magelang	11.39	2.00	9.83	2.71	10.07	2.56
Jumlah		100.00		100.00		100.00	

Sumber: BPS Tahun 2006

Keterangan:

*) Pusat Kluster

***) Tidak ada pusat kluster

paling sejahtera dibandingkan dengan masyarakat di kabupaten kota yang berada di kuadran lainnya. Kuadran II, daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) yaitu kabupaten kota yang mempunyai pendapatan perkapita di atas rata-rata kawasan andalan Joglosemar tapi pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata. Masyarakat pada kuadran II, relatif sejahtera, namun pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi kawasan andalan Joglosemar. Kuadran III, daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) yaitu kabupaten kota yang pertumbuhan ekonominya tinggi di atas rata-rata tapi pendapatan per kapitanya di bawah rata-rata kawasan andalan Joglosemar. Tingkat kesejahteraan masyarakat kuadran III lebih rendah dari rata-rata masyarakat kawasan andalan Joglosemar, namun LPE-nya lebih tinggi. Kuadran IV, daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) yaitu kabupaten kota LPE dan pendapatan perkapita di bawah rata-rata kawasan andalan Joglosemar, artinya masyarakat yang tinggal di kuadran IV tingkat kesejahteraannya rendah dibanding dengan rata-rata masyarakat kawasan andalan Joglosemar. Perbandingan LPE dan pendapatan per kapita kawasan andalan Joglosemar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tahun 1996-1999 awal ditetapkan sebagai kawasan andalan, kabupaten kota di daerah kawasan andalan Joglosemar tersebar di semua kuadran dan hal ini menunjukkan bahwa perekonomian daerah kawasan andalan Joglosemar belum merata dan terdapat ketimpangan perekonomian wilayah. Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kota Semarang dan Kota Magelang termasuk tipologi wilayah cepat maju dan cepat tumbuh artinya wilayah yang mempunyai pertumbuhan ekonomi dan pendapatan

perkapita di atas rata-rata pertumbuhan dan pendapatan perkapita wilayah lain di kawasan andalan Joglosemar yaitu di LPE $> -1.77\%$ dan pendapatan per kapita $> \text{Rp } 2.270.072,-$. Kabupaten Kulon Progo dan Kota Surakarta masuk tipologi maju tertekan artinya pertumbuhan ekonominya di bawah rata-rata yaitu $< -1.77\%$ tapi pendapatan perkapita di atas rata-rata $> \text{Rp } 2.270.072,-$ dari kabupaten/kota di kawasan andalan Joglosemar.

Analisis secara kuantitatif dengan menggunakan indikator LPE dan pendapatan per kapita benar tapi secara kualitatif kondisi ini dapat dimaknai bahwa berdasarkan potensi wilayah yang dimiliki masing-masing kabupaten/kota dalam klas cepat maju dan cepat tumbuh berbeda, kondisi eksisting Kota Yogyakarta jelas lebih maju dan memiliki infrastruktur dan fasilitas pelayanan yang lebih lengkap dibandingkan dengan infrastruktur dan fasilitas pelayanan di Kabupaten Gunung Kidul, begitu juga dengan klas maju tertekan secara kualitatif jelas Kota Surakarta lebih maju dan lebih berkembang dilihat dari kenampakan fisik kota seperti gedung bertingkat, mal, jalan yang bagus dibandingkan dengan kondisi Kabupaten Kulon Progo yang mempunyai topografi bergelombang sehingga sebagai salah satu hambatan untuk pengembangan kegiatan ekonomi.

Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Temanggung, Kota Salatiga dan Kabupaten Magelang merupakan wilayah yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi $> -1.77\%$ dan pendapatan perkapita yang rendah $< \text{Rp } 2.270.072,-$ sehingga kabupaten kota tersebut termasuk tipologi wilayah berkembang cepat. Kabupaten kota di kawasan andalan

Tabel 5. Perbandingan LPE dan Pendapatan Perkapita Kawasan Andalan Joglosemar Tahun 1996-2006

No	Kabupaten Kota	1996-1999		2000-2006		1996-2006	
		LPE	Per Kapita	LPE	Per Kapita	LPE	Per Kapita
	Kluster Jogja	-1.83	4727303.207	4.20	5115828.008	2.39	4974546.263
1	Kota Yogyakarta*	-1.77	8045189.29	4.38	9732989.121	2.53	9119243.728
2	Sleman	-0.83	4677162.192	4.68	4853170.69	3.02	4789167.6
3	Bantul	-1.67	3565956.398	4.00	3531712.263	2.30	3544164.676
4	Kulon Progo	-7.09	3791180.298	3.85	3617843.711	0.57	3680875.197
5	Gunung Kidul	-0.61	3557027.859	3.48	3843424.257	2.25	3739280.112
	Kluster Solo	-1.85	1393044.83	4.45	4127199.534	2.56	3132961.46
6	Kota Surakarta*	-2.76	2452792.7	5.10	6932821.961	2.75	5303720.412
7	Sukoharjo	-2.40	1485369.31	3.87	4548926.339	1.99	3434905.601
8	Karanganyar	-1.66	1537239.848	5.31	4611434.617	3.22	3493545.61
9	Wonogiri	-0.01	698064.1775	3.41	2034219.071	2.38	1548344.565
10	Sragen	-1.60	791758.115	4.02	2508595.683	2.33	1884291.113
	Kluster Semarang	-2.26	1741125.449	4.21	4867293.34	2.27	3730505.016
11	Kota Semarang*	-1.70	4105093.588	4.66	10915165.14	2.75	8438775.486
12	Semarang	-4.19	1389394.063	3.93	4891515.38	1.49	3618016.719
13	Kendal	-1.00	1817523.6	2.95	4547924.356	1.76	3555051.354
14	Demak	-1.07	821633.8225	3.30	2289517.75	1.99	1755741.776
15	Grobogan	-4.99	571982.1725	5.08	1692344.07	2.06	1284939.744
	Kluster Koridor**	-1.32	1394024.744	3.95	4477481.931	2.37	3356224.772
16	Temanggung	-0.16	1080542.273	3.62	2747203.386	2.49	2141144.799
17	Boyolali	-2.10	1011905.983	3.93	7672712.24	2.12	5250600.874
18	Klaten	-2.73	991059.4475	4.13	2980955.84	2.07	2257357.152
19	Kota Salatiga	1.34	1675608.6	4.46	3783840.414	3.52	3017210.664
20	Kota Magelang	-0.12	2652320.343	3.62	7039560.313	2.50	5444200.324
21	Magelang	-0.11	952711.82	3.94	2640619.396	2.72	2026834.823
	Kawasan	-1.93	2270072.186	4.21	4638880.762	2.37	3777495.825

Sumber: BPS Tahun 2006

Keterangan:

*) Pusat Kluster

**) Tidak ada pusat kluster

Joglosemar yang termasuk tipologi relatif tertinggal pada periode 1996-1999 yaitu Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Semarang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten, karena LPE $< -1.77\%$ dan pendapatan per kapita $< \text{Rp. } 2.270.072,-$. Kabupaten/kota di klas berkembang cepat secara kualitatif mempunyai potensi wilayah yang relatif sama yaitu sektor pertanian karena kondisi tanah yang luas, subur dan irigasi yang mudah kecuali Kota Salatiga yang mempunyai luas wilayah yang sempit. Klas ekonomi wilayah relatif tertinggal mempunyai potensi wilayah yang beragam, secara kualitatif kabupaten/kota di klas relatif tertinggal kurang tepat karena masing-masing kabupaten tersebut mempunyai kedekatan secara fisik terhadap pusat kluster dan perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Semarang jelas lebih maju dibandingkan kabupaten lain di klas ekonomi wilayah relatif tertinggal karena di Kabupaten Semarang merupakan area pengembangan dari Kotamadya Semarang yang mempunyai banyak fasilitas pelayanan sehingga banyak berdiri pabrik di Kabupaten Semarang seperti pabrik garmen, jamu dan minuman dan biskuit yang tidak ditemukan di kabupaten lain di klas ekonomi wilayah relatif tertinggal.

Setelah 2 tahun diberlakukan PP tentang Rencana Tata Ruang dan satu tahun setelah krisis ekonomi tahun 1998 terjadi banyak perubahan tipologi wilayah, 4 kabupaten kota masuk tipologi cepat maju cepat berkembang, yaitu Kota Yogyakarta, Sleman, Kota Surakarta dan Kota Semarang, 3 kabupaten kota masuk tipologi maju tertekan, yaitu Kabupaten Semarang, Boyolali dan Kota Magelang, 4 kabupaten kota masuk kategori berkembang cepat yaitu Karanganyar, Grobogan, Klaten dan Kota Salatiga.

Kabupaten kota yang masuk wilayah relatif tertinggal periode 2000-2006 ada 10 kabupaten Kota. Tabel 6 menunjukkan perbandingan klas ekonomi wilayah tahun 1996-1999, tahun 2000-2006 dan rata-rata tahun 1996-2006.

Berdasarkan jumlah wilayah cepat maju cepat tumbuh dan wilayah relatif tertinggal dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa ada ketimpangan di kawasan andalan Joglosemar karena ada 9 kabupaten berada dalam kategori relatif tertinggal, 6 Kabupaten kota berkembang cepat, 1 kabupaten maju tertekan dan 5 kabupaten kota termasuk wilayah cepat maju cepat tumbuh. Distribusi masing-masing kabupaten kota dalam kuadran tipologi klas dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode Indeks Williamson maka dapat diketahui nilai ketimpangan/kesenjangan antar daerah di kawasan andalan Joglosemar. Nilai indeks williamson antara 0 dan 1, semakin mendekati nilai 0 berarti tidak ada kesenjangan antar wilayah di kawasan, sebaliknya nilai indeks williamson mendekati nilai 1 berarti terjadi kesenjangan wilayah di kawasan. Dengan analisa kluster dapat diketahui bahwa kluster koridor memiliki tingkat kesenjangan yang paling besar dan kluster Semarang yang paling kecil di kawasan andalan Joglosemar. Berdasarkan analisa antar pusat kluster terjadi penurunan nilai indeks williamson dari tahun 1996 sampai tahun 2006 artinya ketimpangan antar pusat kluster semakin berkurang. Untuk mengetahui tingkat kesenjangan antar kluster, pusat kluster dan antar wilayah kabupaten di kawasan andalan Joglosemar dapat dilihat Tabel 8. Tabel tersebut menunjukkan bahwa di kawasan andalan Joglosemar dilihat dari kabupaten kota ada ketimpangan yang besar karena nilai indeks

Tabel 6. Perbandingan Klasifikasi Wilayah Menurut Tipologi Klassen Kabupaten Kota, Kluster dan Kawasan Andalan Joglosemar Tahun 1996-2006

No	Kabupaten Kota	Tipologi Wilayah		Rata-Rata
		1996-1999	2000-2006	1996-2006
	Kluster Jogja	II	II	II
1	Kota Yogyakarta*	I	I	I
2	Sleman	I	I	I
3	Bantul	I	IV	IV
4	Kulon Progo	II	IV	IV
5	Gunung Kidul	I	IV	IV
	Kluster Solo	IV	III	III
6	Kota Surakarta*	II	I	I
7	Sukoharjo	IV	IV	IV
8	Karanganyar	III	III	III
9	Wonogiri	III	IV	III
10	Sragen	III	IV	III
	Kluster Semarang	IV	III	IV
11	Kota Semarang*	I	I	I
12	Semarang	IV	II	IV
13	Kendal	III	IV	IV
14	Demak	III	IV	IV
15	Grobogan	IV	III	IV
	Kluster Koridor **	III	II	II
16	Temanggung	III	IV	III
17	Boyolali	IV	II	II
18	Klaten	IV	III	IV
19	Kota Salatiga	III	III	III
20	Kota Magelang	I	II	I
21	Magelang	III	IV	III

Sumber: hasil analisis

Keterangan:

I = Daerah cepat maju cepat tumbuh

II = Daerah maju tertekan

III = Daerah berkembang cepat

IV = Daerah relatif tertinggal

*) Pusat Kluster

**) Tidak ada pusat kluster

Williamson rata-rata 0.96 sebaliknya apabila dilihat berdasarkan kluster ketimpangan wilayah berkurang menjadi 0.83 sehingga pembangunan di kawasan andalan Joglosemar tepat apabila digunakan kluster sebagai sasarannya.

Berdasarkan analisa kluster rata-rata selama tahun 1996-2006. Tabel 3 menunjukkan

kluster Jogja dan kluster Solo mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang lebih besar yaitu 2.39% dan 2.50% dari laju pertumbuhan ekonomi kawasan andalan 2,37% dan pendapatan perkapita lebih kecil yaitu Rp. 3.777.495,- dari pendapatan perkapita kawasan sehingga kluster Jogja dan kluster koridor masuk tipologi wilayah berkembang cepat. Kluster Solo termasuk

Tabel 7. Tipologi Klassen Kawasan Andalan Joglosemar

PDRB per Kapita			
		$y_i < y$	$y_i > y$
Laju Pertumbuhan (r)			
(1)		(2)	(3)
$r_i > r$		Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Temanggung, Kota Salatiga, Magelang	Kota Yogyakarta, Sleman, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Magelang
$r_i < r$		Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, Sukoharjo, Semarang, Kendal, Demak, Grobogan, Klaten	Boyolali

Sumber: hasil analisis

Tabel 8. Indeks Williamson Kluster dan Pusat Kluster Kawasan Andalan Joglosemar Tahun 1996-2006

Kluster	Tahun		
	1996-1999	2000-2006	1996-2006
Pusat Kluster	0.70	0.65	0.67
Kluster Jogja	0.81	0.81	0.81
Kluster Solo	0.82	0.82	0.82
Kluster Semarang	0.80	0.80	0.80
Kluster Koridor	0.87	0.86	0.87
Kawasan	0.96	0.95	0.96

Sumber: hasil analisis

tipologi wilayah maju tertekan yang memiliki laju pertumbuhan 2.56% lebih besar dari LPE kawasan andalan Joglosemar 2.37% dan pendapatan perkapita Rp. 3.132.961,- lebih kecil dari pendapatan perkapita kawasan. Kluster Semarang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi 2.27% dan pendapatan perkapita Rp. 3.730.505,- lebih kecil dari laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita kawasan andalan 2.37% dan Rp. 3.777.494,- sehingga masuk tipologi kluster relatif tertinggal. Tahun 1996 ada 7 kabupaten kota berada dalam wilayah relatif tertinggal tahun 2006 hanya 4 kabupaten kota yang masuk dalam tipologi wilayah relatif tertinggal yaitu Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Grobogan dan Kabupaten Temanggung. Kabupaten Boyolali, Klaten dan Kabupaten Magelang yang masuk kluster koridor tahun 1996 masuk tipologi relatif tertinggal, setelah diberlakukan PP No.47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Nasional masuk dalam tipologi wilayah berkembang cepat. Di bawah ini gambar 4. adalah peta klasifikasi klas ekonomi wilayah berdasarkan tipologi klassen.

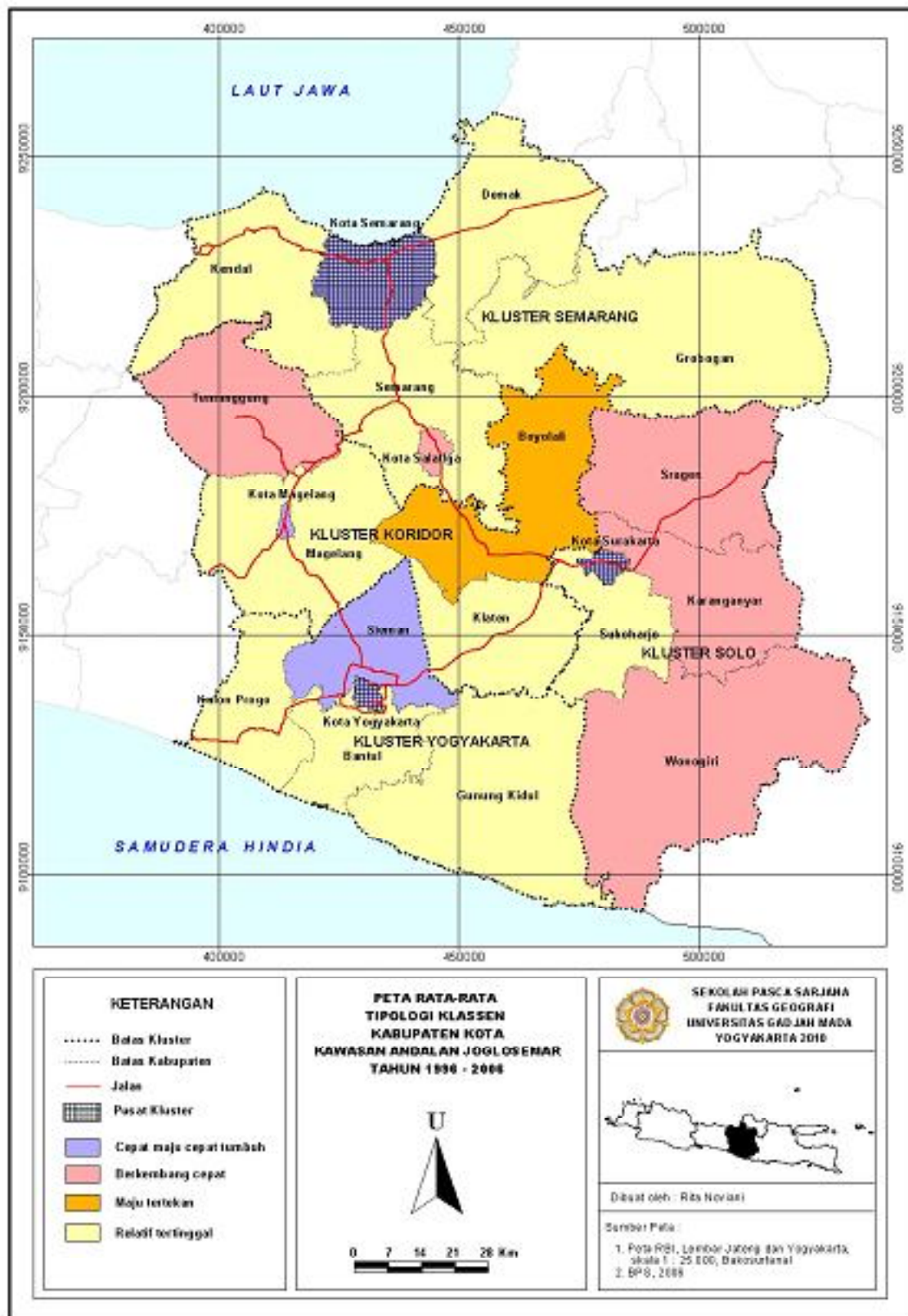
Gambar 3 berupa tipologi klassen secara kuantitatif benar tapi secara kualitatif apabila dicermati berdasarkan potensi masing-masing kabupaten kota akan didapatkan hasil yang berbeda. Ini adalah salah satu kelemahan dari tipologi klassen yang membagi klas ekonomi wilayah berdasarkan dua indikator yaitu laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita tidak memasukan variabel lain seperti potensi wilayah baik berupa potensi fisik maupun potensi sosial dan ekonomi lainnya seperti sarana dan prasarana.

Sebagai contoh Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul berdasarkan analisis kuantitatif tipologi klassen termasuk klas ekonomi wilayah relatif tertinggal namun

secara kualitatif jelas Kabupaten Bantul lebih maju dan berkembang daripada Kabupaten Gunung Kidul. Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang mempunyai potensi fisik wilayah yang subur sektor pertanian dapat berkembang dengan baik, sebaliknya Kabupaten Gunung Kidul merupakan daerah karst dan tandus.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kota Semarang merupakan pusat kluster yang mempunyai sumbangan terbesar terhadap kluster di kawasan, Kota Semarang juga memberikan kontribusi PDRB terbesar 20.65% terhadap PDRB kawasan andalan Joglosemar ini berarti Kota Semarang mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik di antara kabupaten kota di kluster Semarang dan kawasan.
2. Sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi tertinggi diikuti sektor pertanian dan sektor perdagangan. Dengan demikian sektor industri dapat ditentukan sebagai sektor unggulan untuk memacu pertumbuhan ekonomi.
3. Analisis Tipologi Klassen menunjukkan, dari 21 kabupaten kota di kawasan andalan Joglosemar tahun 1996 kabupaten kota terdistribusi merata disemua tipologi daerah, tetapi pada tahun 2006 distribusi kabupaten kota banyak terdapat di daerah cepat maju dan cepat tumbuh dengan tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita tinggi, hanya Kabupaten Gunung Kidul yang berada di daerah relatif tertinggal.
4. Untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi pada kawasan andalan terutama Kabupaten Gunung Kidul yang berada pada klasifikasi daerah



Sumber: hasil analisis

Gambar 3. Tipologi Kawasan Andalan

relatif tertinggal, diperlukan kebijakan yang dapat memberikan insentif bagi investasi di daerah tersebut. Insentif yang dapat diberikan adalah perbaikan prasarana, yang selama ini menghambat laju investasi di daerah tersebut. Kedekatan daerah ini dengan Kota Yogyakarta sebagai pusat pertumbuhan di kluster Yogyakarta di kawasan andalan Joglosemar, harus dimanfaatkan

kan kearah terciptanya interaksi perekonomian antara keduanya. Kemudahan dan potensi yang dimiliki kluster yogyakarta hendaknya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perekonomian Kabupaten Gunung Kidul. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan membuka jalan lintas yang dapat menghubungkan kedua daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999) *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Astuti, A.W. dan Musiyam, M. (2009) Kemiskinan dan Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Boyolali, *Forum Geografi*, Vol. 23 No. 1 Juli 2009
- Krugman, Paul (1995) *Development, Geography and Economic Theory*. Cambridge and London : The MIT Press.
- Kuncoro, M. (2002) *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, Yogyakarta:UPP AMP YKPN.
- Muta'ali, L. (2006) *Strategi Pengembangan Wilayah. Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Magister Sains Geografi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Myrdal, G. (1955) *Rich Lands and Poor: The Road to World Prosperity*. New York: Harper and Row.
- Sjafrizal (1997) *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma LP3ES, No 3 Tahun XXVI, 27-38
- Williamson, J.G. (1975) Regional Inequity and National development. A Description of The Patterns in *Regional Policy in Theory and Application* (Edited by John Friedman and William Allonso. Cambridge, Massachusetts, and London, England. The MIT Press.
- Wilsonoyudho, S. (2009) Kesenjangan Dalam Pembangunan Wilayah, *Forum Geografi*, Vol. 23, No.2 Desember 2009.